



WIWIN INDIARTI, NUR HASIBIN

Lontar Yusup Banyuwangi: Warna Lokal dan Variasi Teks dalam Manuskrip Pegon di Ujung Timur Jawa

ANUNG TEDJOWIRAWAN

Kakawin Udayana: Kajian Hermeneutika atas Teks Kakawin Minor dalam Tradisi Bali

ENDANG ROCHMIATUN Naskah Gelumpai di Uluang Palembang: Antara Ajaran Islam dan Ajaran Hindu-Budha | ADE KOSASIH, SUTIONO MAHDI Eksistensi Manusia dalam Naskah *Aulia Syaikh Abdul Qadir Jailani*: Kajian Filologi dan Analisis Resepsi | MUHKAMAD FATORI Konservasi Manuskrip dalam Menjaga Warisan Nusantara di Perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta | SUDIBYO Letusan Gunung dan Persepsi Sang Pujangga: Kesaksian Teks Bima, Jawa, dan Melayu Abad ke-19 | YULFIRA RIZA, TITIN NURHAYATI MA'MUN Berdamai dengan Perempuan: Komparasi Teks antara Naskah *Al-Muāshirah* dan *Kitab Cermin Terus* | NOR FARHANA BINTI CHE MAT, FILZAH BINTI IBRAHIM, RUSMADI BIN BAHARUDIN Budaya Literasi Masyarakat Melayu melalui Kajian Manuskrip *Ilmu Bedil* | SURYO EDIYONO, TRIYANTI NURUL HIDAYATI, MUHAMMAD RIDWAN Upaya Rekonstruksi Naskah Kuno Lombok Koleksi Museum Negeri Nusa Tenggara Barat | TITIK PUDJIASTUTI Naskah-Naskah Kuno di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan: Sebuah Tinjauan Awal | AGUS ISWANTO Menelisik Sosok dan Ajaran Sunan Kalijaga melalui Manuskrip

Manuskripta

Manuskripta

Jurnal Manassa

Volume 8, Nomor 2, 2018

PIMPINAN REDAKSI

Oman Fathurahman

DEWAN PENYUNTING INTERNASIONAL

Achadiati Ikram, Al Azhar, Annabel Teh Gallop, Dick van der Meij, Ding Choo Ming, Edwin Wieringa, Henri Chambert-Loir, Jan van der Putten, Mujizah, Lili Manus, Munawar Holil, Nabilah Lubis, Roger Tol, Siti Chamamah Soeratno, Sudibyoy, Titik Pudjiastuti, Tjiptaningrum Fuad Hasan, Yumi Sugahara, Willem van der Molen

REDAKTUR PELAKSANA

Muhammad Nida' Fadlan

Aditia Gunawan

PENYUNTING

Ali Akbar, Asep Saefullah, Agus Iswanto, Dewaki Kramadibrata, M. Adib Misbachul Islam, Priscila Fitriasih Limbong, Yulianetta

ASISTEN PENYUNTING

Abdullah Maulani

DESAIN SAMPUL

Muhammad Nida' Fadlan

ALAMAT REDAKSI

Sekretariat Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA)

Gedung VIII, Lantai 1, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,

Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424

Website. <http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta>

Email. jmanuskripta@gmail.com

MANUSKRIPTA (P-ISSN: 2252-5343; E-ISSN: 2355-7605) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan pengkajian dan pelestarian naskah Nusantara. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebaran hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Daftar Isi

Artikel

- 1 *Wiwini Indarti, Nur Hasibin*
Lontar Yusup Banyuwangi: Warna Lokal dan Variasi Teks dalam Manuskrip Pegon di Ujung Timur Jawa
- 25 *Anung Tedjowirawan*
Kakawin Udayana: Kajian Hermeneutika atas Teks Kakawin Minor dalam Tradisi Bali
- 45 *Endang Rochmiatun*
Naskah Gelumpai di Uluan Palembang:
antara Ajaran Islam dan Ajaran Hindu-Buddha
- 69 *Ade Kosasih, Sutiono Mahdi*
Eksistensi Manusia
dalam Naskah *Aulia Syeikh Abdul Qadir Jailani: Kajian Filologi dan Analisis Resepsi*
- 85 *Muhkamad Fatori*
Konservasi Manuskrip dalam Menjaga Warisan Nusantara di Perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta
- 97 *Sudiby*
Letusan Gunung dan Persepsi Sang Pujangga:
Kesaksian Teks Bima, Jawa, dan Melayu Abad ke-19
- 113 *Yulfira Riza, Titin Nurhayati Ma'mun*
Berdamai dengan Perempuan: Komparasi Teks antara Naskah *Al-Muāshirah* dan *Kitab Cermin Terus*

- 137 *Nor Farhana binti Che Mat, Filzah binti Ibrahim, Rusmadi bin Baharudin*
Menelusuri Budaya Literasi Masyarakat Melayu melalui Kajian Manuskrip Ilmu Bedil
- 169 *Suryo Ediyono, Triyanti Nurul Hidayati, Muhammad Ridwan*
Upaya Rekonstruksi Naskah Kuno Lombok Koleksi Museum Negeri Nusa Tenggara Barat
- 187 *Titik Pudjiastuti*
Naskah-Naskah Kuno di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan: Sebuah Tinjauan Awal

Review Buku

- 203 *Agus Iswanto*
Menelisik Sosok dan Ajaran Sunan Kalijaga melalui Manuskrip



.....
**Menelisis Sosok dan Ajaran Sunan Kalijaga
Melalui Manuskrip**

Agus Iswanto

Marsono. 2019. *Akulturası Islam dalam Budaya Jawa: Analisis Semiotik Teks Lokajaya dalam LOr. 11.629*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sunan Kalijaga menjadi tokoh penting dalam pikiran kaum Muslim Jawa. Menurut Woodward (2012: 145), Sunan Kalijaga adalah tokoh yang terkemuka dalam tradisi babad, baik yang tertulis maupun lisan. Tokoh ini juga dipandang sebagai penasihat hukum dan pembimbing spiritual bagi raja-raja Mataram Islam awal. Dia juga adalah pencipta upacara *selamatan*, pertunjukkan wayang Jawa, dan beberapa upacara seremonial kerajaan Islam Demak dan Mataram. Dia dipotret dalam beragam kesan, mulai dari seorang penjahat, pembela syariat, sufi, guru, dan pembimbing para raja.

Banyak sarjana yang telah mengulas peran penting tokoh ini. Sebelum Antropolog Woodward (2012), salah satu episode dalam Babad Tanah Jawi yang disunting oleh W.L. Olthof (2008: 127) menceritakan bahwa Senopati, pendiri kerajaan Mataram Islam, menghadap Sunan Kalijaga untuk meminta restu agar Senopati menjadi raja di tanah Jawa. Antropolog Clifford Geertz (1976: 325) berpandangan bahwa Sunan Kalijaga adalah “pahlawan kebudayaan Jawa” yang meletakkan model varian Islam Jawa. Pangeran Diponegoro juga diceritakan pernah “bertemu” dengan Sunan Kalijaga sebelum berperang melawan Belanda (Ricklefs, 2013: 41; Carey, 2008).

Selain dituturkan oleh teks Babad, seperti Babad Tanah Jawi, sosok dan ajaran Sunan Kalijaga juga terdapat dalam teks lain, salah satunya adalah Lokajaya (LJ). Buku ini menghadirkan satu edisi

teks LJ disertai dengan analisis intertekstual dan semiotik. Buku ini diterbitkan berdasarkan disertasi Marsono yang diajukan di Universitas Gadjah Mada pada tahun 1997. Marsono adalah salah seorang pengajar Linguistik Jawa. Namun, dalam disertasinya yang disusun menjadi buku ini, tampak dia menjadi seorang Filolog yang menyajikan satu teks penting bagi kajian Islam dan budaya Jawa. Sementara beberapa pandangan para sarjana Antropolog di atas lebih didasarkan pada pengamatan lapangan, buku ini menyajikan suatu pendasaran tekstual atas sosok dan ajaran Sunan Kalijaga.

Lokajaya: Manuskrip, Teks, dan Penelitian Filologi

Teks LJ mengisahkan perjalanan hidup seorang tokoh bernama Lokajaya, Seh Malaya, atau Sunan Kalijaga menuju manusia sempurna. Kisah perjalanan Lokajaya ini melukiskan hubungan horizontal manusia dengan manusia dan hubungan vertikal manusia dengan Tuhannya (hal.2). Teks LJ dapat dikategorikan sebagai teks sastra suluk (karya sastra yang bersifat Islam yang isinya mengandung ajaran perjalanan manusia dengan menyucikan diri lahir-batin guna mencapai kehidupan ruhani yang lebih sempurna, yaitu yang berada sedekat-dekatnya atau bahkan menyatu dengan Tuhan) (hal.7). Teks LJ sebagian besar ditemukan masih dalam bentuk manuskrip. Karena itu, sebelum dikaji isinya untuk memahami sosok dan ajaran Lokajaya atau Sunan Kalijaga, dilakukan penelitian filologi untuk menyajikan edisi teks yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Menurut Marsono, jumlah manuskrip yang memuat teks LJ ada empat buah. Pertama adalah manuskrip yang tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden (MS Leiden/MS A). Teks LJ dalam MS Leiden berjudul Suluk Sujinah. Kedua adalah manuskrip yang tersimpan di Museum Sana Budaya Yogyakarta (MS Sana Budaya PB C 78/MS B). Ketiga adalah manuskrip yang juga tersimpan di Museum Sana Budaya (MS Sana Budaya PB A 21/MS C). Keempat adalah manuskrip yang tersimpan di Perpustakaan Sana Pustaka Keraton Surakarta (MS Sana Pustaka/MS D). Marsono memilih manuskrip yang tersimpan dalam kelompok A (MS Leiden/ MS A) karena menggunakan aksara Pegon. Menurut Marsono pula, manuskrip pada kelompok pertama ini kualitas bacaannya lebih baik daripada

manuskrip yang tersimpan di tempat lain (hal. 50).

Beberapa tahap perbandingan dilakukan, mulai dari perbandingan jumlah pupuh (puisi tradisional Jawa yang memiliki aturan lagu tertentu dan jumlah bait) hingga usia manuskrip. Jumlah pupuh kelompok manuskrip A dan B ada dua belas buah, kelompok C sembilan buah, dan kelompok D hanya enam buah. Jadi jumlah pupuh terbanyak ada di kelompok A dan B. Kelompok A dan B lebih lengkap dan panjang ceritanya, sementara kelompok C ceritanya agak ringkas, dan kelompok D ceritanya paling ringkas. Adapun dari sisi usia, kelompok MS A mulai disalin pada 1893 M, kelompok MS B disalin pada 1887, kelompok MS C disalin pada tahun 1934, dan kelompok MS D disalin pada 1910 M. Perbandingan usia ini menunjukkan bahwa kelompok MS B adalah manuskrip yang lebih tua, lalu MS A, MS D dan MS C. Namun Marsono akhirnya memilih MS A sebagai bahan penelitiannya karena kesakralan teks dan kualitas bacaannya.

Berdasarkan uraian tersebut, Marsono telah menempuh langkah-langkah penelitian Filologi, yakni mulai dari inventarisasi, perbandingan, kritik teks, serta akhirnya penyajian edisi atau suntingan teks dan terjemahan. Memperhatikan argumen dan hasil suntingan Marsono, maka metode edisi yang diterapkan adalah metode edisi kritis yang menggunakan satu manuskrip sebagai landasan (metode ini biasa disebut juga metode landasan) (Fathurahman, 2015: 91-93). Metode edisi teks yang digunakan disebut dengan metode landasan karena Marsono menggunakan satu manuskrip sebagai dasar dalam penggarapan suntingan teks, dan disebut dengan metode edisi kritis karena Marsono melakukan pembetulan bagian-bagian teks yang rusak (*corrupt*), dengan memanfaatkan varian-varian dari salinan manuskrip lain yang tersedia (hal. 53).

Pendekatan Sastra

Selain menggunakan pendekatan Filologi, penelitian yang hasilnya tersaji dalam buku ini menggunakan beberapa pendekatan dalam ilmu Sastra, yakni pendekatan struktur, intertekstual dan semiotik. Penggunaan masing-masing pendekatan tampak di dalam masing-masing bab pembahasan.

Pendekatan struktural dalam kajian teks LJ tampak digunakan untuk menguraikan unsur-unsur cerita yang merupakan tema, alur, dan unsur formal yang terdiri dari unsur gaya dan ragam bahasa. Pendekatan struktural diterapkan sebelum melakukan analisis intertekstual dan semiotik. Adapun pendekatan intertekstual digunakan untuk mengungkapkan makna semiotik secara penuh terhadap teks LJ. Karena tujuan analisis intertekstual dalam buku ini adalah untuk memahami makna semiotik teks LJ, maka analisis intertekstual yang dilakukan adalah pada unsur amanat. Analisis intertekstual atas unsur amanat meliputi analisis hubungan interteks amanat tentang konsepsi manusia, konsepsi Tuhan, dan konsep tahapan menuju manusia sempurna, yaitu syariat, tarekat, hakikat dan makrifat.

Asumsi dasar dilakukan analisis intertekstual adalah teks LJ yang sedang dikaji oleh Marsono adalah hasil transformasi dari sumber-sumber sebelumnya. Sumber-sumber sebelumnya itu yang utama adalah Dewa Ruci Macapat yang merupakan hasil transformasi dari sumber yang lebih tua, Dewa Ruci Tembang Gedhe, dan sumber tambahan teks tasawuf, yaitu: Martabat Tujuh, Suluk Wujil, Kitab Primbon Jawa Abad ke-16, Kitab Bonang, dan Asmarakandhi. Selain teks-teks tasawuf, sumber-sumber babad juga digunakan, yakni Babad Tanah Jawi dan Babad Bayat (hal. 250-251).

Adapun pendekatan semiotik digunakan untuk memahami makna amanat teks LJ. Bagian-bagian teks LJ yang secara harfiah sulit dimengerti dan kadang-kadang tidak rasional dicari makna semiotisnya dengan “menaturalkan” atau “mewajarkan” sehingga bagian teks tersebut menjadi rasional. Pendekatan semiotik yang digunakan adalah yang disarankan oleh Jonathan Culler, yakni untuk mengenal dunia yang diungkapkan oleh pengarang agar masuk akal, maka diperlukan pengenalan kembali seperangkat konvensi institusional dan pemahaman bahasa yang dipakainya. Seperangkat konvensi institusional itu dibatasi oleh suatu lingkup budaya dan genre tertentu. Oleh karena itu, Marsono mengguankan seperangkat konvensi yang terkait dengan kandungan teks LJ. Konvensi-konvensi tersebut seperti konvensi puisi tembang macapat, sastra suluk, istilah dan konsep tasawuf, serta pengetahuan latar budaya zaman waktu teks LJ ditulis (hal. 22).

Sosok dan Ajaran Sunan Kalijaga

Setelah melalui bab penyajian suntingan teks, bagian selanjutnya adalah mengenai struktur teks. Bagian struktur teks ini dapat digunakan untuk memahami seperti apa sosok Sunan Kalijaga dan ajarannya. Berikut disampaikan secara ringkas sosok dan ajaran Sunan Kalijaga berdasarkan uraian Marsono dalam bab struktur teks. Disebutkan bahwa Sunan Kalijaga pada masa mudanya adalah bernama Lokajaya. Dia anak Adipati Tuban. Masa muda Sunan Kalijaga dilalui dengan berjudi, memakan candu, merampok, menyamun, dan main perempuan. Istrinya pun ditinggalkan. Karena itu, dia diusir dari istana oleh ayahnya.

Secara implisit dari hasil suntingan teks yang disajikan Marsono, setidaknya ada tiga nama yang dimunculkan mengenai sosok wali ini. Pertama, Lokajaya, lalu kedua Seh Malaya, dan ketiga Sunan Kalijaga. Ketiga nama ini memiliki arti penting dalam tahapan kehidupan sang sunan. Jika mencermati ringkasan yang disajikan Marsono (hal. 153-158), nama Lokajaya menandai masa mudanya yang menjadi penjahat (sebagai contoh hal ini ditunjukkan dalam suntingan teks dan terjemahan, hal. 105), sementara nama Seh Malaya menandai masa pencarian atau pengembaraan mencari ilmu kesempurnaan (misalnya hal ini ditunjukkan dalam suntingan dan terjemahan teks, hal. 107), dan nama Sunan Kalijaga menandai masanya ketika menjadi wali (sebagai contoh hal ini ditunjukkan pada suntingan teks dan terjemahan, hal. 141).

Penggambaran sosok fisik Sunan Kalijaga juga terdapat di dalam teks, yakni misalnya di masa muda digambarkan pada pupuh *dhandanggula* bait ke-9 sebagai berikut.

Pan mangilen playune sang pêkik, denabinuru sapurugira, mangaten ginêpuk age, mangidul dipunpukul, apan mangaler dipunjagi, payah sang Lokajaya, andheprok sang bagus, pinarahan Sunan Bonang, Lokajaya engêt tobat maring Widi, amba nut karsa Tuwan. (hal. 55)

Sang tampan (Lokajaya) berlari menuju ke arah barat, dikejarnya; ke timur segera dipukul; ke selatan dipukul; ke utara segara dijaga. Tidak berkutik sang Lokajaya, duduk lunglai sang tampan. Ia ditemui oleh

Sunan Bonang. Lokajaya bertobat, ingat kepada Yang Widi. “Hamba berserah diri kepada Tuan.” (hal. 106)

Kutipan di atas menunjukkan sosok Lokajaya (Sunan Kalijaga) di masa muda. Dia memiliki wajah yang tampan. Disebutkan bahwa ia pèkik dan bagus. Keduanya bermakna tampan. Jadi memang sosok Sunan Kalijaga di masa muda digambarkan sebagai sosok yang tampan.

Selain menyajikan sosok Sunan Kalijaga, hampir keseluruhan teks LJ yang disunting oleh Marsono menyajikan ajaran keagamaan, bahkan aspek ajaran keagamaan ini mendominasi isi teks LJ. Oleh karena itu dapat dipahami jika Marsono lebih panjang lebar membahas aspek ajaran ini, baik ketika membahas struktur teks maupun analisis intertekstual dan semiotik. Bab VI (hal. 321-461) menyajikan beberapa ajaran penting yang tertuang dalam teks LJ. Ajaran-ajaran tersebut dibawakan oleh tokoh utama teks ini, yakni Sunan Kalijaga, maupun tokoh-tokoh lainnya yang memiliki hubungan dalam alur penceritaan. Ajaran-ajaran tersebut adalah mengenai konsepsi manusia dan hakikatnya, konsepsi Tuhan dan hakikatnya, dan empat tahap dalam menuju manusia sempurna.

Kontribusi dalam Kajian Islam dan Budaya Jawa

Marsono pada bab VII (kesimpulan) menyampaikan bahwa teks LJ adalah teks suluk Jawa yang bernapaskan Islam dengan pengaruh Hindu dan Buddha yang masih tampak. Teks ini merupakan akulturasi konsepsi Islam dengan kepercayaan asli Jawa, tetapi pengaruh Hindu-Buddha masih berperan.

Namun, penulis artikel ini berargumen bahwa teks LJ dapat memberikan kontribusi bagi diskusi tentang aspek ajaran Islam dalam budaya Jawa atau dalam masyarakat Jawa. Teks LJ dapat memberikan data tentang penerimaan aspek normatif Islam yang tidak bisa selalu digambarkan secara sinkretik di kalangan masyarakat Jawa oleh beberapa pengamat, misalnya Clifford Geertz. Bahkan kehadiran teks LJ sendiri menyanggah argumen Geertz (1971: 25-29) tentang posisi Sunan Kalijaga yang menjadi tokoh sinkretisme Islam dan budaya Jawa yang menggabungkan Hindu India dan Islam dalam masyarakat Muslim Jawa.

Apabila membaca penjelasan Marsono, terutama pada bagian telaah semiotik atas konsepsi yang menjadi amanat cerita, maka tampak aspek Islam yang memadukan seluruh kompleksitas ajaran Islam, mulai dari syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat dalam kerangka empat tahap menuju manusia sempurna. Empat tahapan ini dilalui oleh para tokoh dalam teks LJ, mulai Lokajaya sendiri sebagai tokoh utama, maupun tokoh sampingan atau tambahan seperti Jaka Sahida (anak Lokajaya) dan Ki Gedhe Pandhanarang.

Cerita teks LJ yang menunjukkan empat tahapan tersebut, dan ditambah dengan penjelasan Marsono sesungguhnya menunjukkan bahwa menjadi Muslim yang sempurna dan baik adalah melalui empat tahapan tersebut tanpa meninggalkan atau mengesampingkan salah satu tahapannya, sehingga tidak terjebak pada aspek syariat atau hakikat saja. Teks LJ menunjukkan bahwa Lokajaya tetap menjalankan salat dan membangun masjid sebagai pelaksanaan syariat (hal. 373), tetapi dia juga tetap menempuh tarekat agar mencapai hakikat dan makrifat. Tahapan tarekat ditunjukkan dengan adegan Lokajaya yang menyesali segala dosa dan bertobat, berserah diri kepada guru dan Tuhan, dan hidup mengembara (hal. 400-406). Tahapan hakikat ditunjukkan dengan adegan Lokajaya yang berupaya mengenali Tuhan lewat dirinya. Adapun tahapan makrifat ditunjukkan dalam adegan Lokajaya yang menerangkan bahwa hubungan hamba dengan Tuhan bagaikan air dengan ombak, hamba yang menyatu dengan Tuhannya hanya akan merasakan nikmat dan bermanfaat, dan tidak merasakan kesulitan (hal. 464).

Catatan Kritis

Ada beberapa catatan kritis terhadap buku ini. Pertama, argumen bahwa teks LJ dalam kelompok MS A lebih sakral dibanding teks SJ dalam tiga MS lainnya (B,C, dan D) kurang berdasar. Kesakralan itu menurut Marsono karena ditulis dalam aksara Pegon. Memang aksara Pegon adalah aksara hasil modifikasi dan adaptasi dari aksara Arab yang disesuaikan dengan bahasa Jawa (Yulianto dan Pudjiastuti, 2001: 206). Namun, bukan hanya karena berasal dari bahasa Arab yang menjadi bahasa Alquran (sebuah bahasa kitab suci umat Islam), lalu disimpulkan bahwa sebuah manuskrip atau teks menjadi sakral,

dan aksara-aksara lainnya tidak atau kurang sakral meskipun berisi ajaran Islam.

Ketika agama Islam telah menjadi elemen yang dominan dalam peradaban Jawa, aksara Arab yang diperkenalkan dan diajarkan oleh guru-guru agama kemudian dikembangkan oleh para santri di pesantren. Aksara Arab yang pada mulanya hanya dikenal dan digunakan untuk menulis teks-teks keagamaan Islam dalam bahasa Arab, lambat laun dimodifikasi dan diadaptasi serta digunakan untuk menulis teks-teks Jawa. Aksara Pegon meskipun merupakan bentuk huruf Arab, bunyinya mengikuti sistem tulisan Jawa, hanacaraka (Yulianto dan Pudjiastuti, 2001: 206-207).

Hal ini sama dalam kasus aksara atau tulisan Jawi, yakni sistem tulisan Arab yang digunakan untuk menulis teks-teks dalam bahasa Melayu. Hal ini mengakibatkan bahwa teks-teks yang bukan teks keagamaan Islam juga ditulis dengan aksara Jawi maupun Pegon. Misalnya, saja ada teks-teks primbon dan wayang yang menggunakan aksara Pegon, sebagaimana juga ada teks wayang Mahabarata dan Ramayana yang ditulis dalam aksara Jawi. Begitu juga sebaliknya, ada juga teks-teks keagamaan Islam yang ditulis dalam aksara Jawa (hanacaraka). Jadi, kesimpulan bahwa teks Pegon lebih sakral dari teks lainnya terlalu sederhana dan kurang berdasar. Apalagi dalam tradisi kajian Islam juga dikenal perdebatan tentang ajaran yang sakral dan yang profan, yang historis dan normatif yang tidak mendasarkannya hanya pada sebuah penampilan aksara tertentu. Menurut penulis, argumen yang lebih baik ketika menentukan mansukrip L sebagai dasar atau bahan penelitiannya adalah pada kelengkapan dan keterbacaan teksnya.

Catatan kritis kedua adalah terkait dengan pembahasan tokoh Lokajaya atau Sunan Kalijaga yang kurang di dalam buku. Bab yang membahas struktur teks hanya membahas tema dan alur cerita, tanpa membahas tokoh yang “membawakan” tema dan alur cerita, padahal hal ini penting untuk memberikan fokus pada pembaca bahwa yang menjadi tokoh cerita adalah yang membawakan tema. Apalagi ini berkaitan dengan tokoh penting dalam khazanah Islam Jawa. Pembahasan pergantian nama dari Lokajaya menjadi Seh Malaya hingga Kalijaga pun belum dibahas, padahal perubahan

nama dapat menandai suatu perubahan tertentu dalam alur dan latar penceritaan.

Catatan ketiga adalah mengenai deskripsi manuskrip yang kurang lengkap. Langkah penelitian filologi selalu melewati tahapan-tahapan tertentu, salah satunya adalah deskripsi manuskrip, baik fisik maupun teks-teks yang dikandung dalam manuskrip tersebut, hingga pertanggungjawaban judul teks dan aspek kepengarangan dan penyalinan manuskrip. Pertanggungjawaban judul teks dan aspek kepengarangan menjadi lebih penting lagi ketika teks ini dikaitkan dengan tokoh penting dalam masyarakat Jawa.

Catatan keempat adalah mengenai teknis kelengkapan buku. Buku ini kurang dilengkapi dengan indeks dan daftar istilah di bagian akhir buku. Meskipun tampaknya kecil dan sederhana, indeks sangat membantu dalam melakukan penelusuran informasi secara cepat dalam buku. Adapun daftar istilah penting dalam konteks penelitian filologi dan kajian Islam, karena banyak istilah-istilah yang mungkin banyak pembaca belum memahami arti dan konteks istilah-istilah tersebut, baik yang terdapat di dalam manuskrip maupun buku..

Bibliografi

- Carey, Peter. 2008. *The Power of Prophecy: Prince Dipanagara and the End of an Old Order in Java, 1785-1855*. Lieden: KITLV Press.
- Fathurahman, Oman. 2016. *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, cetakan II. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Geertz, Clifford. 1968. *Islam Observed: Religious Development in Morocco and Indonesia*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- _____. 1960. *The Religion of Java*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Olthof, W.L (ed.). 2008. *Babad Tanah Jawi Mulai dari Nabi Adam Sampai Tahun 1647*, diterjemahkan oleh HR. Sumarsono, cet. IV. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Ricklefs, M.C. 2013. *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang*, diterjemahkan oleh FX Dono Sunardi dan Satrio Wahono. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.

- Woodward, Mark R. 2012. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, diterjemahkan oleh Hairus Salim HS, cetakan V. Yogyakarta: LKiS.
- Yulianto, Ninie Susanti, Titik Pudjiastuti. 2001. "Aksara". Dalam Edi Sedyawati, I. Kuntara Wiryamarta, Sapardi Djoko Damono, dan Sri Sukei Adimimarta (eds.), *Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta: Balai Pustaka.

Manuskripta

KETENTUAN PENGIRIMAN TULISAN

Jenis Tulisan

Jenis tulisan yang dapat dikirimkan ke *Manuskripta* ialah:

- a. Artikel hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- b. Artikel setara hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- c. Tinjauan buku (buku ilmiah, karya fiksi, atau karya populer) mengenai pernaskahan Nusantara
- d. Artikel merupakan karya asli, tidak terdapat penjiplakan (plagiarism), serta belum pernah diterbitkan atau tidak sedang dalam proses penerbitan

Bentuk Naskah

1. Artikel dan tinjauan buku ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku.
2. Naskah tulisan dikirimkan dalam format Microsoft Word dengan panjang tulisan 5000-7000 kata (untuk artikel) dan 1000-2000 kata (untuk tinjauan buku).
3. Menuliskan abstrak dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 150 kata.
4. Menyertakan kata kunci (*keywords*) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 5-7 kata.
5. Untuk tinjauan buku, harap menuliskan informasi bibliografis mengenai buku yang ditinjau.

Tata Cara Pengutipan

1. Sistem pengutipan menggunakan gaya *American Political Sciences Association* (APSA).
2. Penulis dianjurkan menggunakan aplikasi pengutipan standar seperti *Zotero*, *Mendeley*, atau *Endnote*.
3. Sistem pengutipan menggunakan *body note* sedangkan catatan akhir digunakan untuk menuliskan keterangan-keterangan terkait artikel.

Sistem Transliterasi

Sistem alih aksara (transliterasi) yang digunakan merujuk pada pedoman *Library of Congress* (LOC).

Identitas Penulis

Penulis agar menyertakan nama lengkap penulis tanpa gelar akademik, afiliasi lembaga, serta alamat surat elektronik (email) aktif. Apabila penulis terdapat lebih dari satu orang, maka penyertaan identitas tersebut berlaku untuk penulis berikutnya.

Pengiriman Naskah

Naskah tulisan dikirimkan melalui email: jmanuskripta@gmail.com.

Penerbitan Naskah

Manuskripta merupakan jurnal ilmiah yang terbit secara elektronik dan daring (online). Penulis akan mendapatkan kiriman jurnal dalam format PDF apabila tulisannya diterbitkan. Penulis diperkenankan untuk mendapatkan jurnal dalam edisi cetak dengan menghubungi email: jmanuskripta@gmail.com.

Manuskripta

MANUSKRIPTA (ISSN 2252-5343) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan publikasi hasil penelitian filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

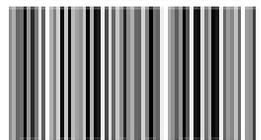
Diterbitkan atas kerjasama dengan:



KEPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITÄT LEIPZIG

ISSN: 2252-5343



9 772252 534008